



PERGESERAN MAKNA IBADAH KURBAN SEBAGAI KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT

Mukh. Imron Ali Mahmudi[✉] & Hartati Sulistyono Rini

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:

*Construction Identity,
Meaning of Worship, Shift,
Society.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan pergeseran makna ibadah kurban sebagai konstruksi identitas sosial dalam ibadah kurban di Desa Banglarangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Banglarangan, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: panitia kurban memberikan sosialisasi yang berbeda bagi masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah. Ibadah kurban disamping dimaknai sebagai ritual ibadah juga digunakan masyarakat sebagai nilai pembeda dengan sosialisasi yang berbeda dan juga dibuatkannya piagam kurban untuk shohibul qurban. Piagam kurban yang digunakan untuk mengonstruksikan identitas sosial shohibul qurban sebagai inteligensia karena mengadopsi gaya hidup kaum intelektual dengan piagam. Nilai pembeda itulah yang digunakan oleh masyarakat untuk mengonstruksi identitas sosialnya. Shohibul qurban akan mengonstruksikan identitasnya kembali menjelang pelaksanaan ibadah kurban. Shohibul qurban memiliki kelas baru sebagai masyarakat yang kaya dan religius meskipun latar belakang mereka berbeda-beda.

Abstract

This article aims to find out the implementation process and the shifting meaning of sacrificial worship as the construction of social identity in the sacrificial worship in the Banglarangan village. This research was conducted in the village of Banglarangan, District Ampelgading, Pemalang. The results showed that: the committee of sacrificial giving different socialization for the upper classes and the lower classes. Besides interpreted as sacrificial worship rituals also used by the community as a value differentiator with different socialization and also charter sacrifice for shohibul qurban. A charter sacrifice used to construct social identity by shohibul qurban as an intelligentsia being able to adopt the lifestyle of the intellectuals with the charter. That differentiating value is used by the community to construct a social identity. Shohibul qurban will reconstruct identity towards the implementation of sacrificial worship. Shohibul qurban have a new class as rich and religious communities despite their backgrounds varying

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessasant@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia berusaha mengetahui dan membangun identitas dirinya untuk menentukan dirinya sebagai orang yang berbeda dengan orang lain dalam mengenali posisi dirinya di dalam masyarakat. Identitas menurut Kumbara (2008) adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa “kita sama atau berbeda” dengan yang lain (*the others*). Tanda, selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup merupakan sesuatu yang sewaktu-waktu bisa berubah dan diubah karena berhubungan dengan konteks sosial budaya maupun kepentingan. Dengan demikian proses pemaknaan terhadap identitas adalah suatu hal yang berlanjut karena identitas selalu dikonstruksi, direkonstruksi, dan dikembangkan.

Setiap manusia punya cara untuk menunjukkan identitasnya dengan berbagai hal, termasuk salah satunya adalah ketika manusia melakukan ibadah. Salah satu bentuk ibadah adalah menyembelih kurban. Ibadah kurban adalah memotong hewan pada Hari Idul Adha tanggal 10 *Dzulhijjah* atau hari *Tasyriq* yaitu tanggal 11, 12, dan 13 *Dzulhijjah* bagi orang yang tidak menunaikan ibadah haji. Hewan yang bisa dijadikan kurban adalah biri-biri, kambing, sapi atau unta yang tidak cacat dan telah cukup umurnya.

Sama halnya dengan masyarakat muslim lain, setiap Hari Raya Idul Adha masyarakat Desa Banglarangan melakukan ibadah penyembelihan kurban. Masyarakat Desa Banglarangan menyaksikan acara penyembelihan kurban secara meriah di sekitar area masjid Desa Banglarangan, namun yang unik di sini adalah bahwa dalam pelaksanaan kegiatan kurban ada sesi penyerahan piagam kurban bagi pemberi hewan kurban (*shohibul qurban*) yang telah mendaftar sebelumnya melalui panitia dengan beberapa syarat. Panitia secara khusus mengapresiasi *shohibul qurban* dengan memberikan penghargaan berupa piagam kurban. Ibadah kurban di Desa Banglarangan tidak hanya dimaknai sebagai

ibadah semata, namun digunakan oleh *shohibul qurban* sebagai upaya membedakan diri sehingga mereka mengonstruksi identitas sosialnya melalui ibadah kurban.

Latar belakang inilah yang menjadikan penulis melakukan penelitian mengenai pergeseran makna ibadah sebagai konstruksi identitas sosial masyarakat (studi kasus: pelaksanaan ibadah kurban pada Hari Raya Idul Adha di Desa Banglarangan Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang). Penulis menggunakan teori *distinction* Bourdieu yang memeriksa pilihan-pilihan estetik kelompok-kelompok yang berbeda di seluruh masyarakat. Menurut Bourdieu (dalam Featherstone, 2008) selera terhadap berbagai tanda budaya berfungsi sebagai tanda dan dalam *distinction*, Bourdieu mencoba untuk menggambarkan bidang sosial dari selera yang berbeda dalam praktik budaya ‘tinggi’ yang disahkan dan juga selera pada gaya hidup dan pilihan konsumsi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus relevan digunakan pada penelitian ini karena proses pelaksanaan ibadah kurban, panitia kurban, dan *shohibul qurban* sangat unik sehingga kasus ini belum tentu atau bahkan tidak dapat digeneralisasi dalam lingkup yang lebih besar. Lokasi penelitian berada di Desa Banglarangan, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang. Fokus dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan ibadah kurban dan pergeseran makna ibadah kurban sebagai konstruksi identitas sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Banglarangan. Informan dalam penelitian ini adalah *shohibul qurban*, masyarakat Desa Banglarangan yang tidak melaksanakan ibadah kurban dan juga panitia kurban Masjid Baitussalam Desa Banglarangan. Data sekunder

didapatkan dari literatur-literatur relevan yang mendukung data penelitian yang diantaranya adalah Laporan Pertanggungjawaban Panitia kurban, notulen rapat, piagam kurban, laporan monografi desa, buku, dan foto yang berkaitan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, *focus group discussion*, dan dokumentasi. Observasi penulis lakukan dengan cara berpartisipasi menjadi panitia kurban. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Analisis data memakai metode analisis data model interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Banglarangan merupakan bagian dari Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Letaknya di pesisir pantai utara laut Jawa. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Banglarangan adalah petani, 786 orang bekerja sebagai buruh tani, sedangkan tidak ada separuhnya yang menggarapnya sendiri. Jumlah tersebut adalah 75% dari persentase keseluruhan masyarakat yang bekerja. Artinya, sektor pertanian adalah sektor yang paling dominan digeluti masyarakat Desa Banglarangan. Bahkan hampir 60% dari keseluruhan luas tanah Desa Banglarangan diperuntukan sawah dan ladang.

Latar belakang ekonomi yang demikian membuat mayoritas pendidikan masyarakat Banglarangan berhenti pada jenjang sekolah dasar (SD), sedangkan ada lebih banyak lagi orang yang tidak sekolah di desa ini namun tidak tercatat dalam data kependudukan Desa Banglarangan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Banglarangan masih rendah.

Masyarakat Desa Banglarangan dikenal sebagai masyarakat yang religius. Semua masyarakat Desa Banglarangan memeluk agama Islam kecuali tujuh orang yang beragama Katolik, dan tiga orang penganut kepercayaan *Sapto Darmo*. Sarana peribadatan Islam cukup lengkap dimiliki masyarakat Desa

Banglarangan, diantaranya adalah enam *langgar* (Musala) dan dua masjid besar. Dua masjid besar tersebut adalah Masjid Besar Baitussalam untuk jamaah kelompok Islam NU dan Masjid At Taqwa untuk jamaah kelompok Islam LDII. Sarana peribadatan lainnya adalah sebuah sanggar kegiatan keagamaan penganut kepercayaan *Sapto Darmo*, sementara untuk umat Katolik belum memiliki tempat ibadah.

Komposisi masyarakat yang beragam, baik secara agama, sosial, maupun ekonomi, tidak membuat perpecahan dalam masyarakat Desa Banglarangan. Masyarakat di lingkungan pedesaan memang lebih intim hubungan kekerabatannya dibandingkan masyarakat perkotaan. Keberadaan Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) di Desa Banglarangan tidak cuma namanya saja. Antar warga maupun antar tetangganya rukun hidup berdampingan. Kerukunan antar warga terbangun dari intensifnya pertemuan yang mereka lakukan. Di Desa Banglarangan banyak sekali kegiatan-kegiatan sosial yang membuat mereka harus bertatap muka satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut terbungkus dalam wadah yang berbeda-beda, baik agama, lingkungan, sosial, pendidikan, dan sebagainya.

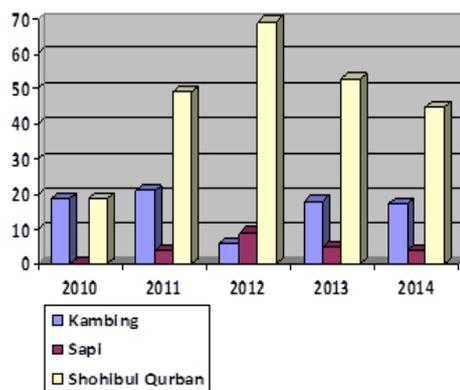
Proses Pelaksanaan Ibadah Kurban

Khan dan Mohyuddin (2013) menjelaskan bahwa di masyarakat Kota Satelit, ritual ibadah kurban tampil dengan semangat karena mereka mengetahui filosofi kurban dan bagaimana hal itu dikaitkan dengan kebahagiaan Allah. Mereka tidak hanya menjalani ritual kurban sebagai alat rekreasi tradisional tetapi hal itu sebagai praktik penting dalam kehidupan mereka. Mereka mengetahui Idul Adha secara holistik, tahu dan memahami arti dan fungsi masing-masing tindakan dalam ritual ibadah kurban.

Berbeda dengan masyarakat di Kota Satelit, di Desa Banglarangan memiliki dua kepanitiaan kurban. Kepanitiaan yang pertama dikelola oleh kelompok Islam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), sementara kepanitiaan yang lainnya ditangani oleh pengurus masjid kelompok Islam Nadhatul Ulama (NU). Ada

pula masyarakat yang tidak menggunakan jasa panitia kurban dalam melaksanakan ibadah kurban.

Panitia kurban di Desa Banglarangan mulai dibentuk pada tahun 2010 demi syiar dan *ghiroh* jamaah Masjid Baitussalam, demi terwujudnya ukhuwah islamiah dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat yang ada di Desa Banglarangan. Selain itu, dengan dibentuknya panitia kurban maka proses pelaksanaan ibadah kurban bisa terpusat sehingga pembagian daging kurban pun merata. Grafik partisipasi masyarakat maupun hewan kurban yang diberikan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Fluktuasi partisipasi masyarakat maupun hewan kurban yang diberikan Desa Banglarangan dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 1. Partisipasi Masyarakat Desa Banglarangan dalam Ibadah Kurban

Sejak tahun 2011 panitia kurban mengeluarkan piagam kurban yang hanya diberikan kepada *shohibul qurban*. Piagam tersebut diberikan pada masing-masing *shohibul qurban*. Apabila seseorang memberikan seekor kambing maka dia akan mendapatkan satu piagam. Begitu juga ketika ada tujuh orang yang mengurbankan satu sapi, mereka akan mendapatkan tujuh lembar piagam untuk masing-masing individu tersebut.

Piagam kurban diserahkan melalui prosesi upacara sebelum pelaksanaan penyembelihan kurban dan dijadikan salah satu daya tarik bagi masyarakat. Semua proses pelaksanaan dari upacara, penyembelihan,

penimbangan, serta pembungkusan daging kurban dilaksanakan di area Masjid Besar Baitussalam Desa Banglarangan dan disaksikan oleh masyarakat Desa Banglarangan mulai dari anak kecil sampai pada kakek-kakek. Rangkaian proses pelaksanaan ibadah kurban dimulai setelah salat id sampai siang hari.

Jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan ibadah kurban dilaksanakan, panitia telah memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pelaksanaan ibadah kurban ini dengan berbagai cara. Panitia membagi jamaah Masjid Baitussalam ini kedalam tujuh kelompok. Kelompok-kelompok itu dibentuk berdasarkan jamaah atau lingkungan sekitar masjid atau musala. Lima kelompok berasal dari jamaah musala, satu kelompok dari lingkungan masjid, dan satu lainnya adalah kelompok lain-lain. Dari kelompok tersebut terdapat satu ketua yang mana tugasnya adalah menyosialisasikan kepada masyarakat di lingkungannya mengenai pelaksanaan ibadah kurban yang akan dikelola oleh panitia kurban, mendata setiap orang yang akan melaksanakan kurban, mendata panitia kurban, serta bertanggung jawab dalam pembagian daging kurban untuk lingkungannya masing-masing.

Selain itu, sosialisasi dilakukan dengan cara memberi undangan untuk orang-orang yang berkemungkinan besar akan melaksanakan ibadah kurban di Desa Banglarangan. Orang-orang yang secara khusus diberi undangan tersebut adalah orang-orang yang religius dan atau kaya serta orang-orang yang tahun lalu melaksanakan kurban. Secara tidak langsung, orang-orang yang diberi undangan diperlakukan secara khusus dan berbeda dibandingkan dengan orang-orang “biasa” di sekitarnya.

Tentu tidak semua orang bisa mendapatkan undangan tersebut. Orang cenderung akan diklasifikasikan berdasarkan kemampuan dalam berkorban. Dengan demikian seseorang yang diberi undangan, mereka dihargai secara berbeda. Ketika orang tersebut bisa melaksanakan kurban di tahun ini maka ia akan mendapatkan undangan kurban di tahun depan. Hal ini terjadi karena orang yang telah berkorban di tahun ini kemungkinan besar

juga bisa berkorban untuk tahun berikutnya. Baik panitia kurban maupun masyarakat bisa mengklasifikasikan orang-orang yang berkorban ke dalam kelas masyarakat yang berbeda.

Perlakuan yang berbeda dengan memberikan undangan pada orang-orang tertentu akan memotivasi mereka dalam melakukan ibadah kurban. Hal itu didukung oleh Bourdieu (dalam Soedjatmiko, 2008) yang mengungkapkan bahwa manusia termotivasi oleh kebutuhan mereproduksi sebuah acuan kolektif yang didasarkan pada demarkasi kelas. Di sini apa yang dimaksud modal budaya (*cultural capital*) menjadi krusial, dalam arti bahwa perbedaan kelas-kelas terqualifikasi secara edukatif untuk memperoleh keuntungan dari aspek-aspek yang berbeda dengan modal simbolik. Maka, kelas yang dominan akan menunjukkan superioritas melalui akses kepada budaya dan konsumsi yang “tinggi”. Dari sini, implikasi yang dapat muncul ialah bahwa konsumsi menyediakan sejumlah sumber-sumber daya yang menopang kehidupan sehari-hari konsumen.

Berbeda lagi bagi masyarakat “biasa”, mereka secara umum memperoleh pemberitahuan melalui acara-acara pengajian, kegiatan jamiyah atau organisasi keagamaan bagi pemuda (Gerakan Pemuda Anzor dan kelompok Tombo Ati), bagi bapak-bapak (Jamiyah Nurul Iman), bagi ibu-ibu (kelompok Fatayat dan Muslimat), atau juga melalui majelis Maulid dan Barzanji di musala, dan majelis salat Jumat. Sejalan dengan pernyataan bapak Marsono.

“Biasanya kan panitia, sosialisasinya di acara pengajian-pengajian, kegiatan jamiyah-jamiyah, mushola, ada juga yang dipandang mampu kita datangi secara face to face atau perseorangan”. (Marsono, 37 tahun wiraswasta, orang yang berkorban Jumat jam 16.00-17.00 WIB 26 Desember 2014).

Serasa tidak ada yang spesial bagi mereka yang memperoleh pemberitahuan melalui media umum tersebut. Sedangkan orang yang dipandang mampu berkorban diberi surat pemberitahuan bahkan didatangi secara *face to face* secara langsung oleh panitia atau ketua

kelompok jamaah masjid. Sementara panitia juga melakukan sosialisasi secara umum lainnya dengan menggunakan spanduk. Spanduk tersebut dipasang di depan masjid sejak tanggal 14 September 2014, satu hari setelah rapat pembentukan panitia kurban 1435 H sampai hari pelaksanaan ibadah kurban, yaitu tanggal 5 Oktober 2014.

Sejalan dengan Soedjatmiko (2008) yang berpendapat bahwa akses kepada sumber daya bergantung pada akses terhadap sumber-sumber ekonomi. Dalam hal ini, konsumsi tidak dianalisis sebagai bentuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang berakar secara biologis. Lebih jauh, konsumsi yang meliputi tanda, simbol, ide, dan nilai, digunakan sebagai cara memisahkan satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lain. Dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan konsumen tidak dilihat sebagai produk dari struktur-struktur sosial, namun terlebih sebagai interaksi antara individu dan masyarakat.

Pembedaan sosialisasi dari panitia disadari atau tidak telah ikut andil memapankan posisi status sosial seseorang di masyarakat yang lain. Meskipun tidak semua orang tahu siapa saja orang-orang yang diberi treatment khusus namun dalam diri seseorang tersebut tumbuh rasa percaya diri karena posisi sosialnya diakui dalam masyarakat. Surat pemberitahuan tersebut mendefinisikan posisi status sosial seseorang dalam masyarakat kelas atas dan atau kelas masyarakat yang religius.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Bourdieu (dalam Fashri, 2014) bahwa masing-masing kelas sosial menampilkan kecenderungan (disposisi) mereka dalam menilai, mengklasifikasi kelompok sosial di luar kelasnya. Semakin besar kepemilikan sosial yang dimiliki suatu kelompok, semakin besar peluangnya merebut jenjang penghormatan dan kekuasaan. Makin kecil akses suatu kelompok terhadap objek-objek budaya, semakin minim pula kesempatan mereka untuk menempati posisi strategis. Dengan begitu, kita memiliki gambaran bahwa representasi kelas sosial dalam hal selera dan gaya hidup tidaklah selalu berada dalam posisi yang setara. Terdapat distribusi kepemilikan yang tidak merata sehingga

menciptakan ketidakadilan sosial, baik dalam hal kepemilikan maupun otoritas penilaian. Selera pada akhirnya memproduksi klasifikasi antara 'kelas populer' atau 'kelas dominan', baik atau buruk.

Piagam Kurban

Seseorang memapankan kembali jarak dengan masyarakat yang sebelumnya sudah ada sejak sosialisasi berlangsung. Selanjutnya sampai pada proses pelaksanaan ibadah kurban jarak antar kelas masyarakat ini akan semakin diperlebar. Dalam rangka membuat jarak dengan masyarakat yang lain, selain dibedakan, seseorang juga berusaha membedakan diri.

Pembedaan kelas masyarakat semakin terlihat ketika upacara penyerahan piagam penghargaan kurban. Piagam penghargaan kurban adalah adopsi dari pemberian piagam penghargaan pada acara atau kegiatan yang biasanya dilakukan oleh para kaum akademis. Dengan melalui perantara piagam penghargaan kurban, baik benda-benda budaya intelektual juga gaya hidup intelektual semakin disebarkan kepada khalayak. Piagam yang sebelumnya hanya dimiliki oleh kaum intelektual kini menjadi milik kaum kaya dan atau religius walaupun dengan tidak memperhatikan tingkat intelektual atau jenjang pendidikannya. Sementara itu bagi kaum intelektual yang melaksanakan ibadah kurban, piagam penghargaan semakin mengokohkan posisi sosial mereka dalam masyarakat.

Sesuai dengan apa yang menjadi pemikiran Bourdieu (dalam Featherstone, 2008) bahwa masyarakat mengadopsi mode-belajar pada kehidupan, terpesona oleh identitas, penyajian, penampakan, serta gaya hidup. Pencarian akan perbedaan melalui penanaman gaya hidup memungkinkan hampir semua orang untuk memiliki sikap yang tegas, tujuan yang jelas serta tanda-tanda eksternal lain dari kekayaan batin yang sebelumnya hanya dimiliki kaum intelektual. Dengan demikian, perantara budaya baru membantu dalam menyebarkan benda-benda budaya intelektual serta gaya hidup intelektual kepada audiens yang lebih luas.

Meskipun beberapa orang mengaku tidak menginginkan piagam penghargaan kurban. Namun, sebagian masyarakat juga menganggap penting bahkan menginginkan piagam kurban tersebut. Piagam kurban menjadi berharga karena tidak semua orang bisa memilikinya. Bahkan panitia yang membuat piagam kurban belum tentu memiliki piagam jika belum pernah melakukan ibadah kurban karena piagam kurban hanya diberikan kepada mereka yang memberikan hewan kurban pada panitia kurban.

Pada saat proses penyerahan piagam kurban, para *shohibul qurban* dipanggil namanya satu per satu. Piagam diberikan kepada empat orang secara bergiliran. Masing-masing penyerahan piagam didokumentasikan dalam bentuk foto, layaknya wisudawan yang menerima ijazah dari rektor ketika wisuda. Bahkan ada pula *shohibul qurban* yang membawa kamera DSLR untuk mengabadikan momen tersebut. Setelah ke empat orang yang maju menerima piagam kurban, mereka melakukan foto bareng. Ada rasa bangga dalam wajah mereka. Setelah itu mereka dipersilakan duduk kembali dan dilanjutkan dengan *shohibul qurban* yang belum menerima piagam kurban.

Beberapa *shohibul qurban* memang masih menganggap penting keberadaan piagam tersebut. Namun bagaimanapun juga, piagam tersebut menjadi salah satu bukti bahwa seseorang telah melaksanakan kurban. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Mulyadi.

"Manfaate sertifikat kan kui yo nggo tanda nyong tau kurban nang kene. La kadang nek dipasang neng ruang tamu kui kadang niate kui men pamer men tamune weroh enyong tau kurban opo prie okui. Yo ora masalah si jare nyong. Kui kan bukti tanda, bukti tanda trimakasih panitia. Tapi nek dipasang neng ruang tamu, trus dipigura, lah kui, opo men tamune weroh opo prie. Tapi yo ora ngerti niate wonge juga, yo kadang roso seneng, 'ah nyong wes diwei kui seneng', okui. Yo ora mesti pingin pamer. Yo ora masalah diwei kui". (Mulyadi, 32 tahun, Wiraswasta, orang yang tidak berkurban. 12 Oktober 2014)

Artinya:

“Manfaat sertifikat (piagam penghargaan kurban) itu kan sebagai tanda saya pernah berkorban di sini. Tapi terkadang ketika dipasang di ruang tamu itu terkadang niatnya agar pamer, supaya tamunya melihat bahwa saya pernah melaksanakan kurban atau bagaimana. Tapi tidak masalah menurut saya. Itu kan bukti tanda, bukti tanda terimakasih dari panitia. Tapi ketika di pasang di ruang tamu, lalu dipigura, itu agar dilihat tamunya atau bagaimana. Tapi kita tidak tahu niat masing-masing orang, mungkin karena rasa senang, ‘ah saya sudah diberi sertifikat, senang’. Tapi tidak selalu ingin pamer. Tidak masalah diberi sertifikat (piagam)”.

Menurut penjelasan Mulyadi, dapat disimpulkan bahwa piagam kurban dianggap penting oleh masyarakat. Mereka sampai membuat pigura untuk memajang piagam di ruang tamu. Sementara itu menurut panitia kurban, piagam dijadikan sebagai bentuk terimakasih untuk para *shohibul qurban*. Seperti juga yang disampaikan oleh Kiai Masrur, Ketua Panitia Kurban Masjid Baitussalam.

“Piagam kurban, bagi panitia itu sebagai rasa terimakasih atau penghargaan, kedua harapan panitia ini nantinya akan menjadi syahadah artinya saksi akhirat. Sekalipun Allah tahu, tapi nanti syahadah ini yang akan berbicara di akhirat sebagai bukti. Tapi dari kepengurusan ya sebagai bukti terimakasih. Ya namanya penghargaan ya untuk mencari kepuasan si kurban. Di satu pihak terkadang ya ada yang tidak membutuhkan, di satu pihak ya ada yang membutuhkan” (Masrur, Ketua Panitia Kurban tahun 2010-2014. Jumat 31 Oktober 2014 Jam 09:00 – 11.00 WIB)

Dari penjelasan Kiai Masrur, piagam kurban juga dijadikan sebagai alat pemuas untuk para *shohibul qurban*. Bagi sebagian orang, memiliki piagam kurban adalah suatu kebanggaan karena tidak semua orang bisa memiliki piagam tersebut. Hanya orang-orang yang melaksanakan ibadah kurban di Masjid Baitussalam Desa Banglarangan saja yang bisa memiliki piagam kurban. Sedangkan untuk bisa berkorban tentu saja harus punya uang. Dengan

demikian hanya orang-orang yang berduit saja yang bisa memiliki piagam kurban sehingga menjadi kebanggaan tersendiri.

Meskipun demikian, setiap *shohibul qurban* tentu memiliki pemaknaan berbeda terhadap piagam kurban. Ada yang mengatakan bahwa piagam kurban bisa menambah motivasi seseorang dalam melakukan ibadah kurban. Tetapi ada pula yang menganggap bahwa seharusnya tidak perlu diberikan piagam kurban untuk para *shohibul qurban*. Bagi orang-orang yang tidak setuju, mereka menganggap bahwa pemberian piagam kurban akan menjadikan seseorang tidak ikhlas dalam melaksanakan ibadah kurban karena yang dikhawatirkan adalah mereka melakukan *riya'* setelah diberi piagam kurban.

Pemaknaan yang berbeda juga membawa perlakuan yang berbeda terhadap piagam kurban tersebut. Ada seseorang yang memajang piagam kurban di ruang tamu. Ada pula yang menyimpan piagam kurban layaknya ijazah. Namun bagaimanapun juga, piagam kurban tetap memiliki nilai *prestige* tersendiri karena kehadirannya secara umum tidak ditolak oleh masyarakat.

Menurut panitia, piagam kurban juga bisa dijadikan syahadah atau saksi di akhirat nanti. Dikatakan bahwa di akhirat nanti mulut manusia tidak bisa berbicara sehingga saksi-saksi di dunialah yang akan berbicara. Selain itu piagam kurban juga menjadi bentuk penghargaan sekaligus kenang-kenangan kepada *shohibul qurban* atas partisipasinya dalam penyelenggaraan kurban oleh panitia. Bagi masyarakat awam, piagam kurban adalah salah satu penarik perhatian bagi masyarakat karena piagam ini juga diinginkan oleh sebagian orang.

Hal tersebut didukung oleh Bourdieu (dalam Fashri, 2014) yang mengungkapkan bahwa setiap perubahan sistem benda-benda (barang-barang kultural) dapat menyebabkan perubahan selera. Begitupun perubahan selera bisa menimbulkan perubahan objek-objek benda yang dikonsumsi. Struktur ranah (*field*) tak hanya mengkondisikan hasrat konsumen atas benda-benda kultural, tetapi juga menentukan apa yang akan diciptakan produsen untuk

memuaskan selera konsumen. Setiap barang-barang kultural diproduksi ulang, mendorong selera konsumen untuk memilikinya atau pun sebaliknya kecenderungan masyarakat yang berubah ditangkap oleh produser sebagai peluang memperkaya jenis produk barang-barang yang akan ditawarkan.

SIMPULAN

Panitia kurban memberikan sosialisasi yang berbeda bagi masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah. *Shohibul qurban* menerima piagam kurban yang digunakan untuk mengonstruksikan identitas sosialnya sebagai masyarakat yang berintelektual karena mampu mengadopsi gaya hidup kaum intelektual dengan piagam. *Shohibul qurban* akan mengonstruksikan identitasnya kembali menjelang pelaksanaan ibadah kurban.

Ibadah kurban disamping dimaknai sebagai ritual ibadah juga digunakan masyarakat sebagai nilai pembeda dengan sosialisasi yang berbeda dan juga dibuatkannya piagam kurban untuk *shohibul qurban*. Nilai pembeda itulah yang digunakan oleh masyarakat untuk mengonstruksi identitas sosialnya. *Shohibul qurban* memiliki kelas baru sebagai masyarakat yang kaya dan religius meskipun latar belakang mereka berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada Penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada

penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

3. Drs. M.S.Mustofa, MA., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada Penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, UNNES.
4. Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis.
5. Panitia Kurban, shohibul qurban, dan Pengurus Masjid Baitussalam Desa Banglarangan yang telah memberikan ijin serta membantu penulis dalam mendapatkan data penelitian.
6. Kepala Desa Banglarangan dan seluruh masyarakat Desa Banglarangan yang telah memberikan ijin serta membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Featherstone, Mike. 2008. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, Muhammad Shoaib dan Mohyuddin, Anwaar. 2013. Symbolic Importance of Ritual of Sacrifice on Eid Ul Adha (Research Based Study on Satellite Town Rawalpindi). *Dalam Impact: international journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences (IMPACT: IJRANSS)*. Vol. 1 Hal. 59-62.
- Kumbara, A. A. Ngr Anom. 2008. Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Timur. *Dalam Humaniora*. Vol. 20. No.3. Hal. 315-326.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Soedjatmiko, Haryanto. 2008. *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. Yogyakarta: Jalasutra.